

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
KELAS VIII SMP NEGERI 3 TENGGARONG**

WIWIK ANGRIANTI

Dosen Universitas Kutai Kartanegara

***Abstract:** The target of this research is to know the application of quantum teaching model on integrated IPS lesson, to know the students' motivation in learning the subject of integrated IPS, and to know the significant influence of the application of quantum teaching model to the students' learning motivation on integrated IPS lesson of the eighth grade students of SMP N 3 Tenggarong. Population of this research is all students of the eighth grade of SMP N 3 Tenggarong with the total number is 284 students, while the samples of the research are two classes in which 28 students in experimental class and 28 students in controlled class. By using statistical tests, the t-value of experimental group was 7.64, t-table with $\alpha=5\%$ and $df=27$ was 2.052 ($7.64 > 2.052$). Meanwhile, the t-value of controlled group was 4.89 with t-table on $\alpha=5\%$ and $df=27$ was 2.052 ($4.89 > 2.052$). It was known that the value of t-counted was 2.173, the value of t-table with $\alpha=5\%$ and $df=N-2=56-2=54$ was 1.671. By looking to the comparison of t-counted and t-table in which $t\text{-counted} > t\text{-table}$ ($2.173 > 1.671$), so, null hypothesis (H_0) was rejected and working hypothesis (H_a) was accepted. It meant that the using of quantum teaching model significantly influenced to learning motivation of the students on integrated IPS lesson of the eighth grade students of SMP N 3 Tenggarong.*

***Keywords:** Learning Model, Quantum Teaching, Learning Motivation*

PENDIDIKAN adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP 19/2005 pasal 19).

Dalam proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Sehingga kegiatan pembelajaran tersebut dapat melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi, yaitu sebagai suatu motivasi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman.

Motivasi yang timbul dari dalam dirinya untuk berbuat sesuatu disebut motivasi intrinsik, sedangkan manusia yang mampu melaksanakan tugas dengan maksimal karena ada dorongan dari luar disebut motivasi ekstrinsik.

Dengan demikian guru merupakan orang yang profesinya sanggup menimbulkan dan mengembangkan serta memotivasi dalam proses pembelajaran

di dalam kelas, yang keberadaan siswanya berbeda-beda secara individual, misalnya perbedaan minat, bakat, kebutuhan, kemampuan, latar belakang sosial dan konsep-konsep yang dipelajari. Dengan demikian salah satu upaya guru adalah memotivasi siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak (energi) di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar (Sardiman, 2010:75). Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor metode pembelajaran. Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Akan tetapi masih ada guru yang dalam proses pembelajarannya belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) juga tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran *teacher centered*. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Apalagi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru.

Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi dan sampai sejauh mana kita mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung (Lazanov, 1978). *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Dan *quantum teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Proses pembelajaran dalam model pembelajaran *quantum teaching* berkaitan dengan standar proses pendidikan nasional yang tercantum dalam

Permendiknas no. 41 tahun 2007. Dengan konsep yang sama yaitu menciptakan suasana menyenangkan, yang dapat memotivasi siswa untuk aktif sesuai dengan pengalaman dan kemampuan siswa, serta adanya rancangan pengajaran guna terlaksananya proses belajar mengajar dikelas.

Berdasarkan standar proses pendidikan nasional yang tercantum dalam Permendiknas no.14 tahun 2007 bahwa model pembelajaran *quantum teaching* memiliki kaitan dengan proses pembelajaran yaitu menciptakan suasana menyenangkan dan berinteraksi sehingga dapat memotivasi siswa untuk aktif sesuai dengan pengalaman dan kemampuan siswa, serta adanya rancangan-rancangan pengajaran guna terlaksananya proses belajar mengajar dikelas.

Bobbi DePotter (2010:32) mendefinisikan “*quantum teaching* adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya”. *Quantum teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Quantum teaching, dengan demikian adalah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

Menurut Bobbi DePorter (2010:34) Asas dari *Quantum Teaching* adalah Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka. Untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama guru harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Mengajar adalah hak langsung harus diraih dan diberikan kepada siswa. Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan full-contact yang melibatkan semua aspek kepribadian manusia (pikiran, perasaan, bahasa tubuh, pengetahuan, sikap, keyakinan dan persepsi masa mendatang).

Dalam *Quantum Teaching* juga menggunakan satu set prinsip yang juga di sebut sebagai 8 kunci keunggulan yang harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Bobbi DePorter, 2010:82) Yaitu:

1. Integritas: Bersikaplah jujur, tulus, dan menyeluruh. Selaraskan nilai-nilai dengan perilaku Anda.
2. Kegagalan awal kesuksesan: Pahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang anda butuhkan untuk sukses.
3. Bicaralah dengan niat baik: Berbicaralah dengan pengertian positif, dan bertanggung jawablah untuk berkomunikasi yang jujur dan lurus. Hindari gosip.
4. Hidup di saat Ini: Pusatkan perhatian pada saat ini dan kerjakan dengan sebaik-baiknya.
5. Komitmen: Penuhi janji dan kewajiban, laksanakan visi dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan.
6. Tanggung Jawab: Bertanggungjawablah atas tindakan Anda.
7. Sikap luwes dan fleksibel: Bersikaplah terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu anda memperoleh hasil yang diinginkan.
8. Keseimbangan: Jaga keselarasan pikiran, tubuh, dan jiwa anda. Sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara tiga bidang ini.

Menurut Bobbi DePorter (2003: 37) Model *quantum teaching* dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Konteks

Konteks adalah latar belakang pengalaman guru. Konteks merupakan lingkungan, suasana, landasan dan rancangan. Dalam konteks, akan ditemukan semua bagian yang dibutuhkan untuk mengubah:

a. Suasana yang memberdayakan

Suasana kelas mencakup bahasa yang dipilih oleh guru, cara menjalin simpati dengan siswa, dan sikap guru terhadap sekolah serta belajar. Suasana yang penuh dengan kegembiraan membawa kegembiraan pula dalam belajar. Mengutip pendapatnya Walberg dan Greenberg (1997) DePorter mengatakan bahwa dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. Suasana atau keadaan ruangan menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi oleh emosi. Bahan-bahan kunci untuk membangun suasana yang bagus adalah niat, hubungan, kegembiraan, dan ketakjuban, pengambilan resiko, rasa saling memiliki dan keteladanan.

b. Landasan yang kukuh

Landasan adalah kerangka kerja: tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama yang memberi guru dan siswa sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar. Dalam mengorkestrasi landasan yang kukuh, ada unsur-unsur dasar yang perlu diperhatikan yaitu tujuan, prinsip-prinsip dan nilai-nilai, keyakinan yang kuat mengenai belajar dan mengajar, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan yang jelas.

c. Lingkungan yang mendukung

Yang di maksud lingkungan di sini adalah cara guru menata ruang kelas: pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik dan semua hal yang mendukung proses belajar. Sebuah gambar lebih berarti daripada seribu kata. Jika guru menggunakan alat peraga dalam situasi belajar, akan terjadi hal yang menakjubkan.

d. Rancangan belajar yang dinamis

Adalah penciptaan terarah unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar-menukar informasi. Seorang guru harus mengenali dan memahami modalitas dari setiap siswa yang diajar karena dengan mengenalinya akan dapat menyesuaikan pengajaran dengan modalitas visual, auditorial, dan kinestetik.

2. Isi

Dalam isi, akan menemukan keterampilan penyampaian untuk kurikulum apapun, disamping strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari:

a. Penyajian yang prima

Seorang guru harus memberikan teladan tentang makna menjadi seorang pelajar. Keteladanan, ketulusan, kongruensi dan kesiapsiagaan guru akan memberdayakan dan mengilhami siswa untuk membebaskan potensi milik mereka sebagai pelajar. Kemampuan guru berkomunikasi, digabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif, akan memberikan pengalaman belajar yang dinamis bagi siswa.

b. Fasilitas yang luwes

Fasilitasi adalah seni dan ilmu untuk memaksimalkan saat belajar dan bekerja dengan siswa, melompat masuk kedalam kepala dan hati mereka untuk membuka dan menjelajahi cara mereka untuk menyajikan dan memahami apa yang mereka pelajari.

c. Ketrampilan belajar untuk belajar, apapun mata pelajarannya,

Siswa belajar lebih cepat dan efektif jika mereka menguasai lima ketrampilan penting ini, yaitu:

1. Konsentrasi terfokus
2. Cara mencatat
3. Organisasi dan persiapan tes
4. Membaca cepat
5. Teknik mengingat

Menurut Bobbi DePorter (2010:37) dalam pelaksanaannya *quantum teaching* melakukan langkah-langkah pengajaran dengan enam langkah yang tercermin dalam istilah tandur, yaitu :

1. Tumbuhkan minat yang memuaskan, yakni apakah manfaat pelajaran tersebut bagi guru dan murid. Guru menciptakan suasana kelas yang mampu menumbuhkan minat siswa, menciptakan jalinan antara guru dan murid serta saling memahami dan relevansi dengan kehidupan siswa sehari-hari.
2. Alami, yakni ciptakan dan datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar. Berikan siswa pengalaman belajar, tumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui. Hal ini sejalan dengan pendidikan akhlaq dan sopan santun yang harus dilakukan dengan membiasakan, seperti membiasakan berkata yang baik, menghormati kedua orang tua, mengerjakan sholat, menolong orang lain.
3. Namai, untuk ini harus disediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi yang kemudian menjadi sebuah masukan bagi siswa. Agar dapat dimengerti siswa guru harus mengajarkan konsep, ketrampilan berpikir dan strategi belajar.
4. Demonstrasikan, yakni sediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Memberikan siswa peluang untuk menerjemahkan hasil dari pembelajaran yang di sampaikan oleh guru serta menerapkannya ke dalam kehidupan sehari hari.
5. Ulangi, yakni tunjukkan kepada para pelajar tentang cara-cara mengulang materi dan menegaskan “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”. Memberikan pengulangan materi dengan memberikan soal serta kesempatan bagi siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada siswa lain
6. Rayakan, yakni pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Memberikan hadiah atau memberi pujian maupun ucapan selamat kepada siswa yang berhasil dalam belajarnya dan selalu menghormati usaha mereka dalam belajar.

Thursan Hakim (2002:26) mendefinisikan bahwa: “Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam bukunya Ngalim Purwanto (2007:61), Sartain mengatakan bahwa “Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive).

Dimiyanti dan Mudjiono (2006:80) “Motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar dalam memotivasi, terkadang adanya keinginan mengaktifkan atau menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Selanjutnya Dalyono (2005:55) mengemukakan bahwa “Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar”.

Selanjutnya Sardiman (2010:85) mengungkapkan fungsi motivasi sebagai berikut “Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi”. Seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 115) yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut (a) motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut (b) motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, misalnya anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya, seperti, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.

Oemar Hamalik (2008:113) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- b. Sikap guru terhadap siswa di kelas dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- c. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik.
- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab .

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Awan Mutakin, 1998).

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungan - nya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu dan masalah - masalah sosial, serta mampu serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan *quantum teaching* dan kelompok yang lain tidak.

Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Lalu kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran *quantum teaching* dalam jangka waktu tertentu, selanjutnya kedua kelompok itu diberi posttest untuk mengetahui hasilnya.

Dalam penyampaian materi pelajaran IPS kepada siswa kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, pada dasarnya adalah sama. Hanya yang membedakan adalah untuk siswa kelompok eksperimen diberikan perlakuan pengajaran menggunakan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*, sedangkan untuk siswa kelompok kontrol diberikan perlakuan pengajaran dengan pembelajaran Konvensional.

Adapun mengenai penjelasan jalannya pembelajaran di masing-masing kelompok sebagai berikut:

1. Kelas Eksperimen

Proses pembelajaran dimulai dengan menyebarkan angket pada siswa untuk mengetahui motivasi awal siswa. Kemudian pembahasan materi tentang “Permasalahan Lingkungan Hidup Dan Upaya Penanggulangannya Dalam Pembangunan Berkelanjutan”. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Dimana dalam

setiap pertemuan tersebut guru menjelaskan materi pelajaran IPS dengan melaksanakan langkah-langkah pengajaran metode quantum teaching yaitu dengan menumbuhkan minat belajar siswa dengan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan manfaat kepada siswa, menciptakan pengalaman umum siswa yang pernah siswa alami misalnya memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat siswa sehari-hari, menamai dengan menggunakan kata yang mudah dimengerti siswa dan konsep yang jelas, sehingga menjadi sebuah masukan bagi siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan bahwa mereka tahu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam pelajaran sehingga siswa bisa menunjukkan dan menyampaikan kemampuan yang telah didapat dan dialami sendiri oleh siswa, mengulang

kembali materi yang telah diajarkan, dan merayakan setiap keberhasilan yang diperoleh. Selain itu siswa dapat menggunakan buku paket sebagai bahan acuan untuk menyimak materi yang ada di buku dengan penyampaian melalui model pembelajaran *quantum teaching* yang digunakan pada setiap pertemuan saat itu. Setelah proses pembelajaran di setiap pertemuan yang menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* sampai selesai, kemudian dilakukan penyebaran angket ke setiap siswa kelompok eksperimen untuk mengetahui motivasi belajar mereka.

2. Kelas Kontrol.

Proses pembelajaran dimulai dengan penyebaran angket, pada kelompok kontrol sama dengan kelompok eksperimen hanya saja tidak menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Dalam penyampaian materi IPS guru menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan. Guru menjelaskan materi pelajaran pada pokok/inti pelajaran dan siswa memperhatikan penjelasan guru dengan menggunakan buku paket. Kemudian guru mengadakan Tanya jawab yang berhubungan dengan materi yang dijelaskan dan setelah itu memberikan penugasan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan pada setiap pertemuan. Setelah proses pembelajaran selesai yaitu pada pertemuan ke empat maka setiap siswa diberikan angket tentang motivasi belajar siswa.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang Peneliti peroleh tentang penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dan motivasi belajar siswa mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII SMP Negeri 3 Tenggarong, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dan pembahasan mengenai signifikansi pengaruhnya.

1. Analisis Rumus Uji t Perbedaan Hasil Angket dengan taraf signifikansi 0,05

Tabel. 1 Hasil Angket Siswa Kelas VIII yang menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

No. Subjek	Nilai Hasil Angket		$X_1 - X_2$ (D)	D ²
	Sebelum Perla ^{kua} n (Pretest) X ¹	Sesudah Perla ^{kua} n (Posttest) X ²		
1	111	112	1	1
2	125	126	1	1
3	128	131	3	9
4	123	129	6	36
5	109	110	1	1
6	115	121	6	36
7	118	123	5	25
8	124	127	3	9
9	130	131	1	1
10	97	103	6	36
11	129	130	1	1

12	112	117	5	25
13	121	126	5	25
14	125	127	2	4
15	113	115	2	4
16	122	125	3	9
17	119	129	10	100
18	115	116	1	1
19	119	122	3	9
20	123	129	6	36
21	113	118	5	25
22	126	128	2	4
23	121	128	7	49
24	119	120	1	1
25	128	131	3	9
26	127	129	2	4
27	121	123	2	4
28	115	116	1	1
Jumlah	3348	3442	94	466

Sumber Data: Hasil Angket SMP Negeri 3 Tenggarong.

Menurut hasil perhitungan uji t adalah 7,64 sedangkan t tabel pada taraf signifikan 5 % dan db 27 diperoleh harga bersih 2,052 maka: $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,052).

Dengan kata lain bahwa ada perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa yang di beri perlakuan model pembelajaran *quantum teaching* sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel. 2 Hasil Angket Siswa Kelas VIII yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

No. Subjek	Nilai Hasil Angket		$\overline{X}_1 - \overline{X}_2$ (D)	D^2
	Sebelum Perla ^{kua} n (Pretest) \overline{X}_1	Sesudah Perla ^{kua} n (Postest) \overline{X}_2		
1	120	122	2	4
2	104	104	0	0
3	117	121	4	16
4	119	120	1	1
5	122	127	5	25
6	113	114	1	1
7	121	122	1	1
8	118	120	2	4
9	113	120	7	49
10	128	128	0	0
11	125	126	1	1
12	111	113	2	4
13	125	130	5	25

14	104	104	0	0
15	118	120	2	4
16	122	122	0	0
17	123	127	5	25
18	118	119	1	1
19	121	121	0	0
20	110	111	1	1
21	124	126	2	4
22	121	122	1	1
23	122	125	3	9
24	106	108	2	4
25	101	101	0	0
26	96	106	10	100
27	110	111	1	1
28	107	112	5	25
Jumlah	3239	3302	64	306

Menurut hasil perhitungan uji t adalah 4,89 sedangkan t tabel pada taraf signifikan 5 % dan db 27 diperoleh harga bersih 2,052 maka: t hitung 4,89 > t tabel (2,052).

Dengan kata lain bahwa ada perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa yang di beri perlakuan model pembelajaran *quantum teaching*. Artinya baik yang diberi maupun yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran *quantum teaching* siswa meningkat.

2. Analisis Untuk Uji Hipotesis Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Tabel. 3 Tabel Persiapan Perhitungan Data Hasil Penelitian.

No.	X_1	X_2	$X_1 - X_2$	$(X_1 - X_2)^2$	$X_1 \cdot X_2$	X_1^2	X_2^2
1	112	122	-10,93	4,07	-44,49	119,46	16,56
2	126	104	3,07	-13,93	-42,77	9,42	194,04
3	131	121	8,07	3,07	24,77	65,12	9,42
4	129	120	6,07	2,07	12,56	36,84	4,28
5	110	127	-12,93	9,07	-117,28	167,18	82,26
6	121	114	-1,93	-3,93	7,58	3,72	15,44
7	123	122	0,07	4,07	0,28	0,01	16,56
8	127	120	4,07	2,07	8,42	16,56	4,28
9	131	120	8,07	2,07	16,70	65,12	4,28
10	103	128	-19,93	10,07	-200,69	397,20	101,40
11	130	126	7,07	8,07	57,05	49,98	65,12
12	117	113	-5,93	-4,93	29,23	35,16	24,30
13	126	130	3,07	12,07	37,05	9,42	145,68
14	127	104	4,07	-13,93	-56,69	16,56	194,04
15	115	120	-7,93	2,07	-16,42	62,88	4,28

16	125	122	2,07	4,07	8,42	4,28	16,56
17	129	127	6,07	9,07	55,05	36,84	82,26
18	116	119	-6,93	1,07	-7,42	48,02	1,14
19	122	121	-0,93	3,07	-2,85	0,86	9,24
20	129	111	6,07	-6,93	-42,07	36,84	48,02
21	118	126	-4,93	8,07	-39,79	24,30	65,12
22	128	122	5,07	4,07	20,63	25,70	16,56
23	128	125	5,07	7,07	35,84	25,70	49,98
24	120	108	-2,93	-9,93	29,09	8,58	98,60
25	131	101	8,07	-16,93	-136,63	65,12	286,62
26	129	106	6,07	-11,93	-72,42	36,84	142,32
27	123	111	0,07	-6,93	-0,49	0,01	48,02
28	116	112	-6,93	-5,93	41,09	48,02	35,16
Jumlah	3442	3302			-396,26	1415,74	1781,72
Rata-rata	122,93	117,93					

Diketahui nilai t dengan derajat kebebasan (db) = $N-2 \rightarrow 56 - 2 = 54$ dikonsultasikan dengan tabel db yaitu 54. Dengan db 54 dan taraf signifikan 5% diperoleh t tabel 1,671. Dengan t hitung sebesar 2,173 adalah lebih besar ($>$) dari pada t tabel pada taraf signifikansi 5 % yaitu sebesar 1,671, maka hipotesis nol (H_0) di tolak dan H_a diterima.

Dapat disimpulkan bahwa hasil model pembelajaran *quantum teaching* yang dilakukan memang mempunyai pengaruh terhadap kelompok eksperimen, karena kelompok eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* menunjukkan perbedaan motivasi belajar yang signifikan dengan kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes (skor) penyebaran angket untuk kelompok eksperimen sebelum perlakuan dapat kita ketahui skor terendah 97 dan skor tertinggi 130, kemudian hasil angket setelah diterapkannya model pembelajaran *quantum teaching* skor terendah 103 dan skor tertinggi 131. Jika dikategorikan dengan rumus interval maka kategori tinggi persentase 64,24% kategori sedang dengan persentase 25% dan kategori rendah dengan persentase 10,71% sebelum perlakuan dan kategori tinggi dengan persentase 71,42%, sedang dengan persentase 25% dan rendah 3,57 % sesudah diberi perlakuan model pembelajaran *quantum teaching*. Kemudian dianalisis dengan rumus uji t perbedaan hasil pretest dan posttest untuk kelompok eksperimen dapat diketahui skor rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan sebesar 119,57 sedangkan skor rata-rata kelas eksperimen setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* sebesar 122,93. Dari hasil perhitungan uji t yang diperoleh peneliti yang berdasarkan pada pretest dan posttest dikelas eksperimen adalah 7,64 sedangkan t tabel pada taraf kepercayaan 5% dan db 27 diperoleh harga t tabel sebesar 2,052 maka t hitung (7,64) $>$ t table (2,052). Dengan kata lain bahwa

ada perbedaan atau peningkatan signifikan motivasi belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *quantum teaching*.

Pada kelompok kontrol setelah dilakukan penyebaran angket diperoleh skor terendah 96 dan skor tertinggi 128, kemudian hasil angket setelah berlangsungnya proses belajar mengajar dengan model pembelajaran konvensional skor terendah 102 dan skor tertinggi 103. Jika dikategorikan dengan rumus interval maka kategori tinggi dengan persentase sebesar 42,87%, kategori sedang dengan persentase 28,57% dan kategori rendah dengan persentase 21,43% sebelum perlakuan dan kategori tinggi dengan persentase 60,71%, kategori sedang dengan persentase 31,90% dan kategori rendah dengan persentase 10,71% setelah diajar dengan model pembelajaran konvensional. Kemudian dianalisis dengan rumus uji t perbedaan hasil pretest dan posstest untuk kelompok kontrol dapat diketahui skor rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan sebesar 115,68 sedangkan skor rata-rata kelas kontrol setelah menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 117,93. Dari hasil perhitungan uji t yang diperoleh peneliti yang berdasarkan pada pretest dan posstest di kelas kontrol adalah 4,89 sedangkan t tabel pada taraf kepercayaan 5% dan db 27 diperoleh harga t tabel sebesar 2.052 maka t hitung (4,89) > t tabel (2,086). Dengan kata lain bahwa ada perbedaan atau peningkatan signifikan motivasi belajar siswa yang tanpa perlakuan model pembelajaran *quantum teaching*.

Perbedaan skor rata-rata motivasi belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah untuk yang sebelum diberi perlakuan $119,57 - 115,68 = 3,89$ dan setelah diberi perlakuan $122,93 - 117,93 = 5$. Selisih kedua kelas tersebut menunjukkan angka yang cukup adanya perbedaan motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan motivasi belajar siswa kelas kontrol. Dari hasil perhitungan skor rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa setelah diadakan perlakuan skor siswa kelas eksperimen meningkat.

Dari perhitungan uji t perbedaan hasil pretest dan posstest pada dua kelompok eksperimen dan kontrol di atas, jelas terlihat bahwa motivasi belajar siswa pada kelas kontrol lebih kecil dari pada motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen. Hal ini dikarenakan diadakan perlakuan model pembelajaran *quantum teaching*.

Dari hasil analisis data selanjutnya yaitu analisis untuk uji hipotesis pengaruh model pembelajaran *quantum teaching*. Dengan membandingkan hasil posstest dari dua kelompok eksperimen dan kontrol, maka pengujian hipotesis secara statistik dengan menggunakan perhitungan uji t diperoleh hasilnya bahwa t hitung sebesar 2,173. Jika dikonsultasikan dengan harga t tabel pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (db) = 54 diperoleh harga t tabel = 1,671. Dengan t hitung sebesar 2,173 adalah lebih besar dari pada t tabel pada taraf signifikansi 5%, maka hipotesis H_0 di tolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP Negeri 3 Tenggara.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk guru mempunyai peran sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan terhadap diri siswa dalam mengikuti pelajaran, sehingga siswa akan memberikan respon yang baik terhadap pengajaran. Dari respon siswa yang baik itu akan menumbuhkan

keyakinan dan kepercayaan diri pada guru pengajar bahwa kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dan terlaksana lancar dan tertib.

Penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa tidak cepat merasa jenuh atau bosan terhadap mata pelajaran IPS yang disampaikan. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat membantu membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis data yang dilakukan dengan menghitung skor antara kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap mata pelajaran IPS terpadu yang diajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan analisis dari uji t, yakni:
 - a. Analisis rumus uji t untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diberi perlakuan model pembelajara *quantum teaching* sebelum dan sesudah perlakuan. Secara uji statistik dengan uji t pada kelompok eksperimen dengan hasil t hitung 7,64 pada t taraf kepercayaan 5% dan db = 27 adalah 2,052 maka t hitung (7,64) > t tabel (2,052). Sedangkan pada kelas kontrol didapat hasil t hitung 4,89 pada taraf kepercayaan 5% dan db = 27 adalah 2,052 maka t hitung (4,89) > t tabel (2,086). Dengan demikian hipotesis alternatif (Ha) diterima.
 - b. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII SMP Negeri 3 Tenggarong. Berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan bahwa perbandingan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan derajat kebebasan db) = 54 atau db pada taraf signifikansi 5% t tabel 16,71. Ternyata dari dari hasil perhitungan t hitung > t tabel (2,173 > 1,671). Dengan demikian hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *quantum teaching* terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII SMP Negeri 3 Tenggarong.
2. Hasil peningkatan skor motivasi belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol memiliki angka yang cukup sehingga terjadi signifikan yang menyebabkan Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini bisa terjadi karena optimalnya peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* pada kelas eksperimen. Disini peneliti mengajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga siswa di ajar oleh guru yang sama, disini siswa sudah terbiasa dengan peneliti dan cocok dikarenakan peneliti sudah pernah mengajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disaat praktek pengalaman kerja di sekolahan yang sama yaitu di SMP Negeri 3 Tenggarong.

3. Dalam proses belajar mengajar model pembelajaran *quantum teaching* tetap perlu diterapkan dalam pembelajaran dengan syarat guru harus bisa memahami dan menguasai asas-asas yang terdapat dalam model pembelajaran quantum teaching secara komprehensif.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disarankan agar:

1. Sekolah lebih mendorong siswa untuk memberikan motivasi dalam proses belajar mengajar siswa supaya mencapai hasil belajar yang maksimal.
2. Guru meningkatkan motivasi belajar siswa kearah lebih baik yaitu salah satu bentuk dengan memberikan reward/hadiah kepada siswa yang memperoleh nilai tinggi.
3. Siswa menyadari bahwa motivasi belajar sangatlah penting dalam suatu proses pembelajaran, agar prestasi belajar yang dicapai mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- M. Dalyono.2005. *Psikologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Oemar Hamalik. 2010. *Psikologi Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Srategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Thursan Hakim. 2002. *Belajar Secara Efektif*. Puspa Swara: Jakarta.
- Quantum Teaching: *Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas/* Booby DePorter, Mark Reardorn, Sarah Singer-Nourie; penerjemah, Ary Nilandari; penyunting, Femmy Syahrani, Bandung: Kaifa,2010.
- Quantum Learning: *Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan/Bobby DePorter & Mike Hernachi; penerjemah,*